

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Utang Luar Negeri Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

Alghifari Aulia Ramadhan¹ Imas Maspriroh²

Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang,
Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: fariialghi9@gmail.com¹ imasfie1@gmail.com²

Abstract

Unemployment is a structural issue that Indonesia continues to face, even though national economic growth shows a positive trend. This study aims to analyze the effect of government spending on education, economic growth, and foreign debt on the unemployment rate in Indonesia during the period 2001-2023. The data used is annual secondary data analyzed by multiple linear regression method using Ordinary Least Squares (OLS) approach. The results show that foreign debt has a negative and significant effect at the 10% level on the unemployment rate, which indicates that if managed properly, foreign debt can contribute to job creation. In contrast, economic growth does not show a significant effect on unemployment, reflecting the jobless growth phenomenon. Furthermore, government spending in the education sector has a positive and significant effect on the unemployment rate, indicating a mismatch between the education system and the needs of the labor market. This finding implies that the effectiveness of fiscal and education policies need to be reviewed to be more aligned with the national employment strategy.

Keywords: Unemployment, Education Expenditure, Economic Growth, Foreign Debt, Multiple Linear Regression

Abstrak

Masalah pengangguran merupakan isu struktural yang terus dihadapi Indonesia, meskipun pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan tren positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan utang luar negeri terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2001-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder tahunan yang dianalisis dengan metode regresi linear berganda menggunakan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10% terhadap tingkat pengangguran, yang mengindikasikan bahwa jika dikelola dengan baik, utang luar negeri dapat berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengangguran, yang mencerminkan fenomena jobless growth. Lebih lanjut, pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang menunjukkan adanya mismatch antara sistem pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Temuan ini memberikan implikasi bahwa efektivitas kebijakan fiskal dan pendidikan perlu ditinjau ulang agar lebih selaras dengan strategi penyerapan tenaga kerja nasional.

Kata Kunci: Pengangguran, Pengeluaran Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri, Regresi Linear Berganda



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran selalu menjadi permasalahan yang sulit terpecahkan di setiap negara. Sebab jumlah penduduk yang bertambah semakin besar tiap tahunnya, akan menyebabkan meningkatnya jumlah orang pencari kerja, dan seiring itu tenaga kerja juga akan bertambah. Jika tenaga kerja tidak dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan maka mereka akan tergolong ke dalam orang yang menganggur. Pengangguran menjadi salah satu

permasalahan struktural yang terus dihadapi oleh Indonesia. Meskipun perekonomian Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan positif dalam beberapa dekade terakhir, namun belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja menjadi perhatian serius dalam perencanaan kebijakan makroekonomi. Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran adalah melalui peningkatan pengeluaran di sektor-sektor strategis, seperti pendidikan. Teori human capital menekankan bahwa investasi pada pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja (Becker, 1993). Dengan kualitas tenaga kerja yang lebih baik, pasar kerja akan lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi dan lebih mampu menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi sering kali diasosiasikan secara langsung dengan penurunan tingkat pengangguran melalui mekanisme penciptaan lapangan kerja (Siregar, 2022). Namun, fenomena *jobless growth* di beberapa negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, utang luar negeri juga menjadi salah satu komponen penting dalam struktur pembiayaan pembangunan nasional. Dana hasil pinjaman luar negeri sering digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan yang berpotensi mendorong pertumbuhan dan menurunkan pengangguran. Namun, ketergantungan terhadap utang luar negeri juga dapat menjadi risiko fiskal apabila tidak dikelola dengan baik, yang justru dapat menghambat efektivitas anggaran dalam mendorong sektor riil dan pasar tenaga kerja (Todaro, 2015).

Pengangguran terjadi disebabkan antara lain, yaitu karena kondisi ekonomi, Kebijakan Pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat, Pengembangan sektor ekonomi non-real, pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan, keterbatasan lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja, kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja, memiliki pendidikan yang tinggi tapi tidak memiliki peluang kerja dikarenakan tidak memiliki akses sehingga berpotensi untuk tidak dapat tertampungnya lulusan program pendidikan di lapangan kerja setiap tahun selalu meningkat tidak pernah mengalami penurunan, budaya suatu daerah dimana yang berkerja itu hanya perempuan saja sementara kaum adam tidak berkerja, Selain itu juga kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja. Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara empiris bagaimana hubungan antara pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan utang luar negeri terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti dalam upaya mengurangi pengangguran dan meningkatkan efektivitas pembangunan ekonomi nasional.

Landasan Teori

Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari pekerjaan. Menurut Todaro dan Smith (2015), pengangguran bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga sosial, karena berdampak pada kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakstabilan sosial. Jenis-jenis pengangguran antara lain adalah pengangguran struktural, friksional, musiman, dan siklis. Pengangguran juga dapat diukur melalui tingkat pengangguran terbuka (TPT), yaitu persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja. Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal seperti kualitas tenaga kerja, maupun eksternal seperti kebijakan ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi, dan globalisasi (Sukirno, 2016).

Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah pinjaman yang diperoleh suatu negara dari luar negeri untuk membiayai defisit anggaran atau pembiayaan proyek pembangunan. Menurut Krugman dan Obstfeld (2009), utang luar negeri dapat membantu pembiayaan investasi produktif, namun jika tidak digunakan secara efektif dapat menimbulkan beban fiskal dan tekanan terhadap perekonomian. Utang luar negeri yang tinggi dapat menimbulkan efek crowding out, yaitu menurunnya investasi sektor swasta karena dominasi sektor publik dalam penyerapan sumber daya. Selain itu, beban bunga dan cicilan utang juga dapat mengurangi ruang fiskal pemerintah dalam membiayai program-program yang mendukung penciptaan lapangan kerja (Manurung, 2019).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas produksi suatu negara yang ditunjukkan oleh peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi ideal tidak hanya ditandai oleh kenaikan output, tetapi juga harus menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun dalam praktiknya, tidak semua pertumbuhan ekonomi berdampak langsung terhadap pengurangan pengangguran. Fenomena jobless growth menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak selalu menciptakan lapangan kerja yang cukup, terutama bila pertumbuhan terjadi pada sektor-sektor padat modal dan bukan padat karya (Tambunan, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series tahunan untuk periode 2001 hingga 2003 yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu World Bank. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, yang menurut Gujarati (Damodar N. Gujarati, 2012) merupakan metode statistik untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengestimasi atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independen yang diketahui. Gujarati juga menekankan pentingnya beberapa asumsi dalam model regresi linear berganda, seperti linearitas dalam parameter, nilai rata-rata error nol, dan variansi error yang konstan (homoskedastisitas), agar hasil estimasi menjadi valid dan dapat dipercaya. Metode estimasi yang digunakan biasanya adalah Ordinary Least Squares (OLS), yang bertujuan meminimalkan jumlah kuadrat error sehingga menghasilkan penaksir yang tidak bias, linier, dan terbaik (BLUE). Dengan demikian, analisis regresi linear berganda memungkinkan peneliti untuk memahami pengaruh beberapa variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dalam konteks data runtut waktu yang digunakan.

Jenis	Nama Variabel	Simbol	Satuan
Y	Tingkat Pengangguran	UNEMP	Persentase (%)
X ₁	Persentase Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan	EDU_EXP	Persentase (%)
X ₂	Pertumbuhan Ekonomi	GDP_GROWTH	Persentase (%)
X ₃	Laju Utang Luar Negeri	DEBT	Persentase (%)

Model Analisis

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$UNEMP_t = \beta_0 + \beta_1 EDU_EXP_t + \beta_2 GDP_GROWTH_t + \beta_3 DEBT_t + e_t$$

Keterangan:

- $UNEMP_t$ = tingkat pengangguran pada tahun ke-t

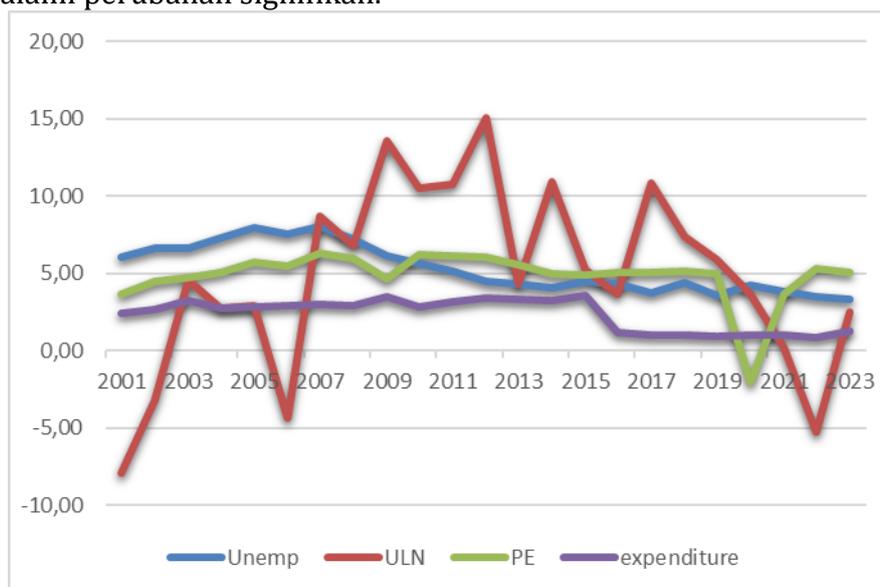
- EDU_EXP_t = pengeluaran pemerintah sektor pendidikan pada tahun ke-t
- GDP_GROWTH_t = pertumbuhan ekonomi pada tahun ke-t
- $DEBT_t$ = jumlah utang luar negeri pada tahun ke-t
- β_0 = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel
- e_t = error term

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software Stata dengan beberapa tahapan sistematis. uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model regresi linear berganda, yang meliputi uji normalitas residual menggunakan Jarque-Bera Test, uji multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor (VIF), serta uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan. Setelah asumsi terpenuhi, analisis regresi linear berganda diterapkan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini tingkat pengangguran. Uji signifikansi dilakukan dengan uji F untuk menilai pengaruh bersama variabel bebas terhadap variabel terikat, serta uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Dengan tahapan ini, penelitian dapat menghasilkan model yang valid dan interpretatif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran. Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.[Times New Roman, 11, normal].

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat pengangguran merupakan salah satu faktor penting sebagai pengukuran kemakmuran suatu negara, karena kesignifikannya sendiri yang cukup signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pengamatan grafik, terlihat bahwa hampir seluruh variabel mengalami perubahan signifikan.



Gambar 1. perkembangan tingkat pengangguran, utang luar negeri, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan di Indonesia

Sumber : World Bank

Tingkat pengangguran merupakan salah satu faktor penting sebagai pengukuran kemakmuran suatu negara, karena kesignifikannya sendiri yang cukup signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pengamatan grafik, terlihat bahwa hampir seluruh variabel mengalami perubahan signifikan pada tahun 2020, yang menjadi titik gangguan dalam tren jangka panjang seluruh indikator. Grafik memperlihatkan perkembangan tingkat pengangguran, utang luar negeri, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan di Indonesia selama periode 2001 hingga 2023. Tingkat pengangguran relatif stabil pada kisaran 5 hingga 7 persen antara tahun 2001 hingga 2019, lalu meningkat tajam pada tahun 2020 dan kembali menurun pada 2021. Lonjakan tersebut terjadi bersamaan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi dan belanja pemerintah untuk pendidikan, sebagaimana tercermin dari garis pertumbuhan ekonomi (PE) dan expenditure yang juga menurun di tahun yang sama. Menurut data BPS (2021), tahun 2020 memang ditandai dengan kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19, yang berdampak langsung pada pasar tenaga kerja. Grafik juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi umumnya bergerak stabil dalam kisaran 4–6 persen, kecuali pada 2020 yang mencatat penurunan tajam. Hal ini sesuai dengan teori Okun yang menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Okun, 1962). Sementara itu, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan menunjukkan peningkatan bertahap selama dua dekade terakhir hingga tahun 2019, kemudian turun pada 2020, sebelum kembali naik pada tahun-tahun berikutnya. Pengeluaran di sektor pendidikan dianggap sebagai investasi dalam pembangunan sumber daya manusia yang mampu meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja (Becker, 1993). Di sisi lain, utang luar negeri menunjukkan pola yang sangat fluktuatif, dengan puncak tertinggi terjadi antara tahun 2008 hingga 2013, dan penurunan tajam pada tahun 2020. Fluktuasi tersebut menggambarkan dinamika pembiayaan eksternal yang sering digunakan untuk menutup defisit fiskal atau mendanai proyek strategis nasional (Krugman, 2009). Berdasarkan pengamatan grafik, terlihat bahwa hampir seluruh variabel mengalami perubahan signifikan pada tahun 2020, yang menjadi titik gangguan dalam tren jangka panjang seluruh indikator.

Hasil Penelitian

Uji normalitas

Skewness and kurtosis tests for normality

Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Joint test	
				Adj chi2(2)	Prob>chi2
resid	23	0.9926	0.6544	0.20	0.9046

Berdasarkan hasil uji skewness dan kurtosis untuk normalitas residual yang ditampilkan pada output, diketahui bahwa nilai probabilitas (p-value) untuk skewness sebesar 0,9926 dan untuk kurtosis sebesar 0,6544. Selain itu, nilai probabilitas pada joint test (Prob > chi2) adalah 0,9046. Mengacu pada pedoman pengambilan keputusan yang umum digunakan, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka residual dapat dikatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, residual model regresi Anda memenuhi asumsi normalitas. Hal ini sangat penting karena salah satu asumsi utama dalam analisis regresi klasik adalah bahwa residual harus berdistribusi normal agar hasil estimasi model dapat diinterpretasikan dengan baik dan valid. Interpretasi ini sejalan dengan penjelasan Gujarati (2012) yang menyatakan bahwa distribusi residual dikatakan normal jika nilai probabilitas pada uji skewness dan kurtosis lebih besar dari 0,05 atau jika rasio skewness dan kurtosis berada di antara -2 hingga +2¹².

Uji multikolinearitas

. vif

Variable	VIF	1/VIF
expenditure	1.24	0.804996
PE	1.21	0.829544
ULN	1.12	0.888994
Mean VIF	1.19	

Berdasarkan output VIF yang ditampilkan, seluruh variabel independen dalam model regresi—yaitu expenditure, PE, dan ULN—memiliki nilai VIF yang sangat rendah, masing-masing sebesar 1.24, 1.21, dan 1.12, dengan rata-rata VIF sebesar 1.19. Menurut Gujarati (2012), nilai VIF di bawah 10 menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Bahkan, nilai VIF yang mendekati 1 menandakan bahwa hubungan antar variabel independen sangat lemah atau hampir tidak ada korelasi sama sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas, sehingga estimasi koefisien regresi dapat dianggap stabil dan interpretasi hasil analisis menjadi lebih dapat diandalkan.

Uji Heterokedastisitas

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Assumption: Normal error terms

Variable: Fitted values of Unemp

H0: Constant variance

chi2(1) = 2.71

Prob > chi2 = 0.1000

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg yang ditampilkan pada output, diperoleh nilai chi-square sebesar 2,71 dengan probabilitas (Prob > chi2) sebesar 0,1000. Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa varians residual adalah konstan (tidak terjadi heteroskedastisitas). Keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas; jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H0 tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, residual model regresi Anda memiliki varians yang konstan atau homoskedastis, yang berarti salah satu asumsi klasik regresi telah terpenuhi. Interpretasi ini sesuai dengan penjelasan Gujarati (2012) dalam bukunya "Basic Econometrics", yang menyatakan bahwa uji Breusch-Pagan digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dan jika nilai probabilitas uji lebih besar dari 0,05, maka data tidak mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Analisis Linear Berganda

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	23
Model	22.8291119	3	7.60970397	F(3, 19)	=	4.68
Residual	30.8774434	19	1.6251286	Prob > F	=	0.0130
				R-squared	=	0.4251
				Adj R-squared	=	0.3343
Total	53.7065553	22	2.44120706	Root MSE	=	1.2748

Unemp	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
ULN	-.0859894	.047847	-1.80	0.088	-.1861345	.0141556
PE	.065265	.1784558	0.37	0.719	-.3082472	.4387772
expenditure	.9868885	.29697	3.32	0.004	.3653231	1.608454
_cons	3.085747	.9091691	3.39	0.003	1.182835	4.98866

Dari hasil pembahasan diatas maka:

1. Hasil regresi menunjukkan bahwa utang luar negeri (ULN) memiliki koefisien negatif sebesar -0.0859 dengan nilai signifikansi sebesar 0.088 . Ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan ULN cenderung menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0.0859 poin, meskipun pengaruhnya hanya signifikan pada tingkat kepercayaan 10 persen. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa utang luar negeri dapat berkontribusi positif terhadap penyerapan tenaga kerja jika digunakan untuk membiayai sektor-sektor produktif seperti infrastruktur dan pendidikan. Chowdhury (2001) menyatakan bahwa utang luar negeri dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran ketika dialokasikan secara efisien untuk investasi pembangunan. Namun, studi yang lebih mutakhir oleh Abbas et al. (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana utang luar negeri justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pengangguran di negara-negara berkembang. Temuan ini menyoroti bahwa efektivitas utang luar negeri sangat dipengaruhi oleh konteks manajerial dan struktur alokasinya. Dalam kasus Indonesia, pengaruh negatif utang luar negeri terhadap pengangguran dalam model ini dapat mencerminkan bahwa dana utang digunakan untuk kegiatan produktif yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Namun, mengingat signifikansi statistiknya hanya berada pada taraf 10 persen, maka interpretasi ini sebaiknya disikapi dengan hati-hati dan perlu diuji lebih lanjut menggunakan data yang lebih besar serta mempertimbangkan dimensi waktu dan keberlanjutan utang.
2. Berdasarkan hasil regresi, variabel pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki koefisien positif sebesar 0.0652 dengan nilai signifikansi sebesar 0.719 . Ini berarti bahwa secara statistik, pertumbuhan ekonomi **tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran** dalam periode pengamatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum mampu mendorong penurunan pengangguran secara langsung. Dalam banyak kasus di negara berkembang, pertumbuhan ekonomi sering kali tidak disertai dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja karena dominasi sektor-sektor padat modal dan rendahnya kualitas investasi tenaga kerja. Studi oleh Ang (2022) menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran sangat bervariasi antarnegara di Asia dan sangat tergantung pada struktur sektor yang mendominasi ekonomi. Sementara itu, Nguyen (Nguyen, 2018) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi baru berdampak terhadap pengangguran dalam jangka panjang, terutama bila diikuti dengan reformasi pasar tenaga kerja dan peningkatan produktivitas sektor informal. Demikian pula, Imran et al. (2015) dalam analisis panel negara-negara berkembang di Asia menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya efektif dalam menekan pengangguran apabila diiringi oleh kebijakan tenaga kerja yang mendorong keterlibatan sektor padat karya dan pelatihan kerja yang memadai. Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia, hasil regresi ini mungkin mencerminkan kenyataan bahwa pertumbuhan yang ada belum cukup inklusif untuk menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar, khususnya bagi angkatan kerja berpendidikan menengah dan rendah.

3. Variabel pengeluaran pemerintah bidang pendidikan menunjukkan koefisien positif sebesar 0.9868 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1% ($p = 0.004$), yang berarti bahwa peningkatan belanja pemerintah di sektor pendidikan justru diikuti dengan **kenaikan** tingkat pengangguran. Temuan ini terkesan kontradiktif terhadap teori human capital yang dikemukakan oleh Becker (1993), di mana pendidikan dianggap sebagai investasi yang dapat meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan peluang kerja individu. Namun, dalam konteks Indonesia, hubungan positif ini dapat dijelaskan oleh kemungkinan adanya *mismatch* antara output pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. World Bank (2021) mencatat bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal kualitas, keterkaitan dengan dunia kerja, dan ketidaksesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan industri. Studi oleh Wibowo dan Sihombing (2022) juga menegaskan bahwa peningkatan anggaran pendidikan tanpa reformasi struktural dapat memperluas jurang antara kompetensi lulusan dan tuntutan pasar, sehingga justru berkontribusi terhadap pengangguran terdidik. Oleh karena itu, meskipun pengeluaran di sektor pendidikan meningkat, dampaknya terhadap pengangguran tidak selalu positif apabila tidak disertai dengan kebijakan pendidikan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan ekonomi nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi, utang luar negeri (ULN) memiliki koefisien negatif sebesar -0.0859 dengan nilai signifikansi 0.088 , yang menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan ULN cenderung menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0.0859 poin, meskipun pengaruhnya hanya signifikan pada tingkat kepercayaan 10 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa dana utang kemungkinan digunakan untuk sektor produktif yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Namun, efektivitas utang luar negeri sangat bergantung pada konteks manajerial dan struktur alokasinya. Variabel pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki koefisien positif sebesar 0.0652 dengan signifikansi 0.719 , yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran selama periode pengamatan. Ini mencerminkan bahwa pertumbuhan yang terjadi belum mampu mendorong penurunan pengangguran secara langsung, kemungkinan karena dominasi sektor padat modal dan rendahnya kualitas investasi tenaga kerja. Sedangkan pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan menunjukkan koefisien positif sebesar 0.9868 dan signifikan pada tingkat 1% ($p = 0.004$), yang berarti peningkatan belanja pendidikan justru diikuti dengan kenaikan tingkat pengangguran. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya *mismatch* antara output pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja di Indonesia, di mana peningkatan anggaran pendidikan tanpa reformasi struktural dapat memperlebar kesenjangan antara kompetensi lulusan dan tuntutan pasar kerja. Oleh karena itu, meskipun pengeluaran pendidikan meningkat, dampaknya terhadap pengangguran tidak selalu positif apabila tidak disertai kebijakan pendidikan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan pengangguran di Indonesia. Pertama, pemerintah perlu memastikan bahwa utang luar negeri dialokasikan secara efisien ke sektor-sektor produktif seperti infrastruktur dan pendidikan vokasi, sehingga dapat memberikan dampak positif maksimal dalam penyerapan tenaga kerja. Kedua, kebijakan pertumbuhan ekonomi harus diarahkan agar lebih inklusif dengan mendorong sektor padat karya serta meningkatkan kualitas investasi tenaga kerja melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran. Ketiga, reformasi sistem pendidikan sangat penting untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, memperkuat keterkaitan antara dunia pendidikan dan industri,

serta meningkatkan kualitas lulusan agar dapat mengurangi ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan tuntutan pasar kerja. Terakhir, penelitian lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas dan analisis jangka panjang sangat dianjurkan untuk menguji konsistensi temuan ini serta mengevaluasi keberlanjutan dampak utang luar negeri dan kebijakan pendidikan terhadap pengangguran di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, S. H. (2022). Exploring the Dynamics of GDP Growth and Unemployment Rates in Asian Economies: A Longitudinal Analysis. *JBEO*, Vol. 5(2), 14-22.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chowdhury, A. R. (2001). *External debt and growth in developing countries: a sensitivity and causal analysis using time series data*. Helsinki: WIDER Discussion Paper.
- Damodar N. Gujarati, D. C. (2012). *Basic Econometrics*. India: McGraw-Hill Education.
- Imran, M. S. (2015). Unemployment and Economic Growth of Developing Asian Countries: A Panel Data Analysis. *European Journal of Economic Studies*, 13(3), 147-160.
- Krugman, P. &. (2009). *International Economics: Theory and Policy* (8th ed). Harlow, UK: Pearson Education.
- Manurung, M. (2019). *Ekonomi Makro Internasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Nguyen, A. T. (2018). The Relationship among Economic Growth, Trade, Unemployment, and Inflation in South Asia: A Vector Autoregressive Model Approach. *Asian Journal of Economics and Empirical Research*, 5(2), 165-172.
- okun. (1962). *Potential GNP: Its Measurement and Significance*. Cowles Foundation Paper.
- Shehzada Ghulam Abbas, S. R. (2024). The impact of external debt, population growth and inflation on unemployment: evidence from developing countries. *Economics Business and Organization Research*, Volume 6(1), 1-14.
- Siregar, R. A. (2022). The Impact of Job Opportunities on Unemployment Rates in Indonesia. *Journal of Development Economics*, 45(3), 123-135.
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Makroekonomi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tambunan. (2020). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Wibowo, B. &. (2022). Educational Mismatch and Youth Unemployment in Indonesia: A Structural Analysis. *Journal of Development Policy and Practice*, 7(2), 109-127.
- WorldBank. (2021). *Indonesia Economic Prospects: Boosting the Recovery*. Washington: World Bank Group